

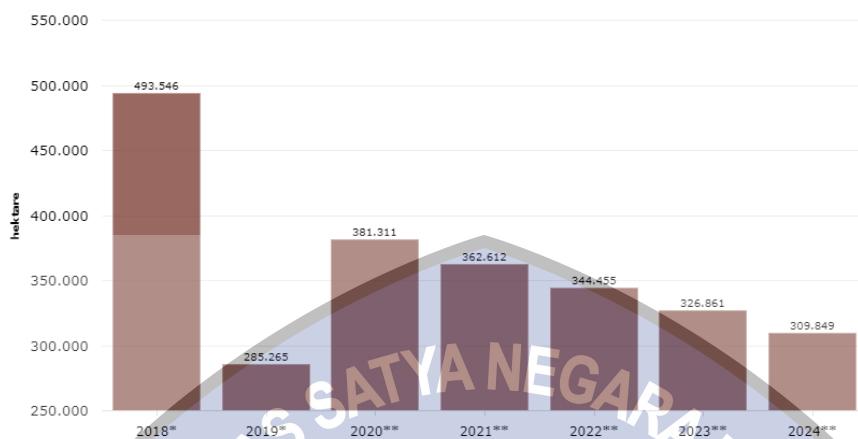
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan orang perorangan ataupun badan usaha yang menjadi salah satu peranan besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Dikarnakan perekonomian di Indonesia tak lagi stabil, banyaknya pihak UMKM yang mengalami kerugian besar apalagi yang bergerak pada bidang pangan. Salah satu hasil bahan baku unggulan pertanian Indonesia adalah tanaman pangan. Salah satu hasil bahan baku kedelai yang menjadi sumber produk tahu dan tempe juga mengalami permasalahan bagi produsennya. Dalam Outlook kedelai 2020, Kementerian Pertanian menjelaskan bahwa, peningkatan konsumsi kedelai disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat. Pendapatan ekonomi mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli protein hewani. Sesuai gambar 1.1 Kementerian Pertanian (Kementan) memproyeksikan luas panen kedelai nasional terus menurun hingga tahun 2024. Pada tahun 2021, proyeksi luas panen kedelai sebesar 362.621 hektare jumlahnya menurun menjadi 344.612 hertare pada tahun 2022. Penurunan luas panen akan berdampak langsung pada berkurangnya produksi kedelai. Produksi kedelai nasional diproyeksikan sebanyak 594,6ribu ton pada tahun 2022, yang mana mengalami penurunan 3,05% dari tahun 2021. (Katadata.co.id)

Gambar 1.1 Proyeksi Luas Panen Kedelai RI Sampai Tahun 2024



Sumber : Kesepakatan BPS – Kementerian Pertanian Proyeksi Pusdatin, (2021)

Tabel 1. 1 Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan – Mei 2021)

Bulan	Pekiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan	Pekiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Pekiraan Neraca Kumulatif (Surplus/ Defisit)
	Produksi	Impor	Total			
Stock akhir bulan Desember 2022						
						413.117
Jan-21	11.351	170.626	181.977	267.756	85.779	327.337
Feb-21	8.309	194.680	202.989	242.183	39.195	288.143
Mar-21	7.988	217.123	225.111	268.185	43.073	245.069
Apr-21	7.558	210.293	217.851	258.817	40.965	204.104
Mei-21	2.323	254.456	256.579	267.245	10.666	193.438
Januari s/d Mei	37.530	1.046.978	1.084.508	1.304.186	219.679	193.438

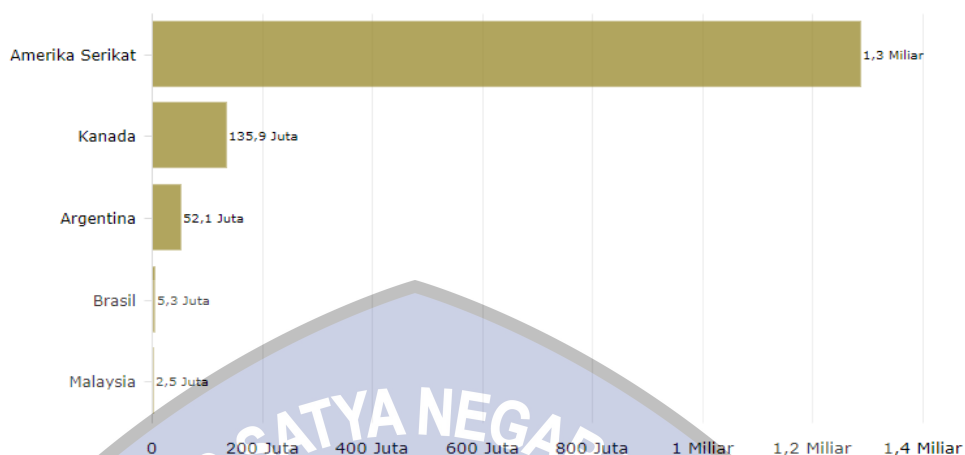
Sumber : Kementerian Pertanian (2021) Dari data prognasa Kementerian

Pertanian

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkiraan ketersediaan kedelai nasional pada bulan April 2021 sebesar 217.851 ton, dengan pembagian produksi dalam negeri sebesar 7.558 ton dan impor sebesar 210.293 ton. Sedangkan perkiraan kebutuhan kedelai nasional pada bulan April 2021 diperkirakan sebesar 258.817 ton. Dengan demikian, kebutuhan dalam negeri sebesar 40.965 ton kebutuhan nasional.

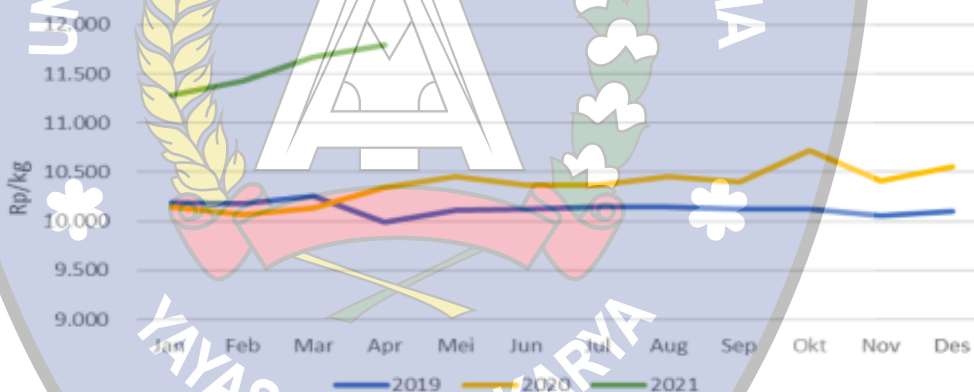
Direktur Asosiasi Kedelai Indonesia (Akindo) (Hidayat, 2021) mengatakan bahwa kebutuhan rata-rata kedelai untuk bahan baku setiap tahun mencapai 2,5 juta ton per tahun, sementara produksi kedelai domestik baru bisa mencapai sekitar 800.000 ton per tahun (ekonomi.bisnis.com, 2022), yang berarti bahwa masih kekurangan hampir 1.800 juta ton bahan baku. Akibat kekurangan tersebut Pemerintah melakukan impor kedelai yang cukup signifikan. Kebijakan impor tersebut berimplikasi pada fluktuasi harga kedelai yang berubah-ubah yang juga berdampak pada pelaku UKM khususnya yang memproduksi dengan menggunakan kedelai seperti produsen tahu dan tempe. Sebagaimana dalam gambar 1.2 dapat dilihat bahwa nilai impor bahan baku kedelai di Indonesia setara dengan 86,5% dari total impor kedelai Indonesia. Sementara volumenya tercatat sebesar 2,15 juta ton atau 86,3% dari total volume. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengimpor 2,49 juta ton kedelai dengan nilai mencapai US\$1,48 miliar pada 2021. Amerika Serikat menjadi pemasok kedelai terbesar dengan nilai US\$1,29 miliar.

Gambar 1.2 Nilai Impor Kedelai Menurut Negara Asal (2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Gambar 1.3 Perkembangan Harga Kedelai Impor

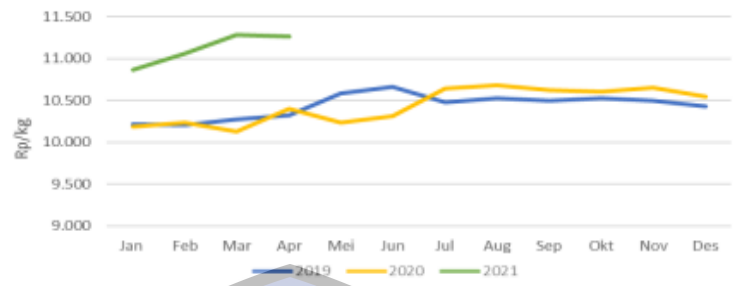


Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2021), diolah Puskadagri

Dari gambar 1.3 berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan April sebesar Rp 11.769,-/kg, mengalami kenaikan 1,08% dibandingkan bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp 11.669,-/kg. Meski terjadi kenaikan harga kedelai dunia, Kementerian Perdagangan (Kemendag) menjamin stok kedelai pada bulan April 2021 cukup memenuhi kebutuhan industri pengrajin

tahu dan tempe nasional dengan harga yang terjangkau dan stabil. Seperti disampaikan Kementerian Perdagangan yang melansir data Chicago Board of Trade (CBOT) pada 1 April 2021 tahun lalu, harga kedelai dunia untuk penyediaan April 2021 berada di kisaran US\$ 14,33 per gantang, terdapat kenaikan harga dikisaran 3,65% dari penyediaan Maret 2021 yang sebesar US\$13,83 per gantang. Bahkan berdasarkan data tradingeconomics.com, per 1 Mei 2021 harga kedelai sudah kembali naik menjadi US\$ 15,52 per gantang. Jika dibandingkan harga saat ini pada bulan April 2022 harga bahan baku kedelai impor yang biasa digunakan pengrajin tahu dan tempe di lapangan berkisar sebesar Rp 14.000,-/kg naik sebesar 35,45% dari April tahun 2021 Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat, harga kedelai pada 18 April 2021 sempat turun 0,71%. Menanggapi kenaikan kembali harga komoditas kedelai di pasar global, peneliti institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Rusli Abdullah mengatakan, harga kedelai di pasar domestik dipastikan masih akan tetap fragile mengikuti perkembangan dinamika di pasar global. (industri.kontan.co.id, 2021). Hal ini mengakibatkan para pelaku industri tahu dan tempe mengalami permasalahan pencarian bahan baku kedelai lokal yang mengalami kenaikan harga bahan baku yang diakibatkan tingginya permintaan di pasar global.

Gambar 1.4 Perkembangan Harga Kedelai Lokal



Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2021), diolah Puskadagri

Berdasarkan gambar 1.4 dari data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan April 2021 sebesar Rp 11.266,-/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami sedikit penurunan 0,14 persen jika dibandingkan harga pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 11.282,-/kg. Bahkan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Oke Nurwan mencatat, per bulan Maret 2022, harga kedelai telah menembus level USD 617 Per ton.

Jika dibandingkan harga saat ini pada bulan April 2022 harga bahan baku kedelai lokal yang biasa digunakan hasil kajian di lapangan pengrajin tahu dan tempe sebesar Rp 13.000,- lebih dibandingkan harga dari kedelai impor. Hal ini mengakibatkan pelaku industri tahu dan tempe mengalami permasalahan pencarian bahan baku kedelai lokal yang juga mengalami kenaikan dari harga bahan baku. Besarnya kedelai impor berbanding terbalik dengan produksi kedelai nasional. Berdasarkan proyeksi Kementerian Pertanian, produksi kedelai nasional pada tahun 2021 mencapai 613.318 ton dengan luas lahan sebanyak 362,612 hektare.

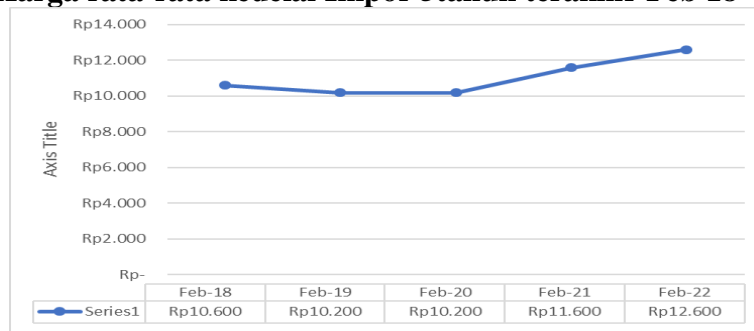
Tabel 1. 2 Proyeksi Ketersediaan Per Kapita Kedelai Tahun 2020 s/d 2024

Tahun	Ketersediaan Nasional (Ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)	Ketersediaan konsumsi per Kapita (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)
2018	3.215.258	265.015.300		15,54	
2019	2.726.091	267.974.200	1,12	10,17	-34,54
2020**)	3.293.377	271.066.400	1,15	12,15	19,43
2021**)	3.279.452	273.984.400	1,08	11,97	1,48
2022**)	3.240.236	276.822.300	1,04	11,71	-2,21
2023**)	3.163.759	279.577.400	1,00	11,32	3,32
2024**)	3.030.085	282.246.600	0,95	10,74	-5,13
Rata-Rata			1,04		1,46

Sumber : Proyeksi Ketersediaan kedelai (Kementerian Pertanian), diolah datakita.co.id

Berdasarkan Tabel 1.2 ketersediaan kedelai nasional paling tinggi pada tahun 2020 akan tetapi perkembangan persediaan kedelai terus menurun disebabkan dari susahnya lahan produksi dengan permintaan kedelai yang meningkat. Daerah penghasil kedelai terbesar di Nasional berada pada daerah Jawa Timur yang merupakan sentra utama produksi kedelai. Seiring dengan jumlah pemenuhan kebutuhan yang masih deficit dan permintaan impor kedelai setiap tahun, maka dari itu tidak heran bahwa harga dari kedelai impor sekarang mengalami kenaikan atau fluktuasi (data per bulan Februari setiap tahun dapat dilihat pada gambar 1.5).

Gambar 1.5 Harga rata-rata kedelai Impor 5 tahun terakhir Feb 18 – Feb 22



Sumber : data.tempo.co

Berdasarkan data dari Kemendag, harga kedelai pada minggu pertama Februari 2022 mencapai 15,77 per bushel atau sekitar Rp 11.240,- per kg dan harga termahal didapat di DKI Jakarta, sebesar Rp 13.900,-/kg. (Kemendag, 2022). Akibat perubahan diatas bagi pelaku UMKM yang bergerak sebagai produsen Tahu dan Tempe berimbas pada penjualan yang menurun, jumlah produksi yang terbatas, jumlah laba dan bahkan ada beberapa produsen yang gulung tikar.

UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu dan bisnis, yang tak sedikit pelakunya memiliki modal kecil dan menentang kenaikan harga bahan makanan pokok yang digunakan untuk membuat tahu dan tempe. Permasalahan pokok yang menghambat perkembangan industri UMKM saat disebabkan oleh modal kerja yang sangat rendah dan pertumbuhan bahan baku yang tidak dapat diprediksi atau tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai perlu diketahui sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan produksi kedelai di masa yang akan datang. Harga kedelai merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan. Penetapan harga kedelai yang di jual ke konsumen akibat harga bahan baku berpengaruh atas permintaan produk tahu dan tempe. Disamping itu kenaikan harga kedelai mengakibatkan biaya produksi tahu meningkat. Meningkatnya biaya produksi tahu/tempe mengakibatkan kenaikan harga. Berdasarkan observasi dari produsen tahu tempe belum berani melakukan kenaikan harga. Produsen menaikkan harga jual produk tahu dan tempe, namun penjualan tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Akibat kondisi ini, produsen

mengalami penurunan penjualan. Kenaikan dari harga kedelai tersebut mulai berdampak serius mempengaruhi tingkat kualitas produk yang berdampak kepada kepuasan konsumen.

Hasil observasi dan wawancara pada 35 responden di Wilayah Jakarta Selatan yang merupakan pengrajin / produsen tahu tempe peneliti menemukan beberapa keluhan terkait dengan dampak kenaikan harga bahan baku sebagaimana tertian dalam table 1.3 Wilayah Jakarta Selatan terdapat 35 pengusaha tahu dan tempe.

Tabel 1.3 Informasi (Keluhan) terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku Produsen Tahu dan Tempe di Jakarta Selatan

No	Informasi (Keluhan)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Harga bahan baku sulit didapat di pasar	9	30
2	Harga bahan baku naik penjualan menurun	11	37
3	Harga jual produk mengakibatkan rendahnya permintaan konsumen	10	33
	TOTAL	30	100

Sumber : Pra Penelitian 2022

Berdasarkan wawancara dengan produsen tahu di Wilayah Jakarta Selatan. (02/03/2022) pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa keluhan produsen mengenai dampak dari kenaikan harga bahan baku yang utama yaitu penurunan penjualan sebesar 37% dan rendahnya permintaan konsumen sebesar 33% juga sulitnya akses bahan baku sebesar 30%. Selain dari sisi konsumen, berlanjutnya kenaikan harga kedelai para produsen menurunkan produksi yang awalnya memproduksi 7 kuintal/hectare (ku/ha) kedelai menjadi 3 kuintal/hectare (ku/ha) kedelai dalam seharinya dikarenakan memiliki modal yang terbatas untuk mengoptimalkan produksi. Produsen menaikkan harga tahu yang berawal Rp 850,-/pcs menjadi Rp

900,-/pcs. Terdapat juga beberapa responden yang mengatakan, bahwa produsen ada yang sudah tidak memproduksi lagi. Fenomena pra survey tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengetahui seberapa besar dampak kenaikan bahan baku pada sebelum perubahan harga dari bulan Oktober-Desember 2021 dibandingkan Januari-Maret 2022. Dalam penelitian yang dilakukan Ines Sarawasari Machfiroh (2021) dengan judul Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Laba Usaha Produsen Tahu di Desa Panggung menemukan hasil berdampak pada pendapatan produsen kedelai yang berdampak pada sulitnya perajin tahu dan tempe untuk mempertahankan usahanya. Adapun strategi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, menerapkan strategi inovasi dengan mengurangi tenaga kerja dan memperkecil ukuran tahu dan tempe namun dengan harga yang sama seperti biasa. Sedangkan menurut penelitian Nurlaila Hanum, Salman, Gesya Gebine (2019) yang menyatakan bahwa kacang kedelai sangat berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh pengraji tempe, penambahan dalam modal membuat pengrajin tempe melakukan inisiatif seperti mengurangi biaya operasional atau volume tempe yang akan dijual guna menstabilkan pendapatan pengrajin tempe.

Harga bahan baku kedelai pada objek wilayah yang diteliti yaitu di wilayah Jakarta Selatan dapat kami sajikan sebagai berikut :

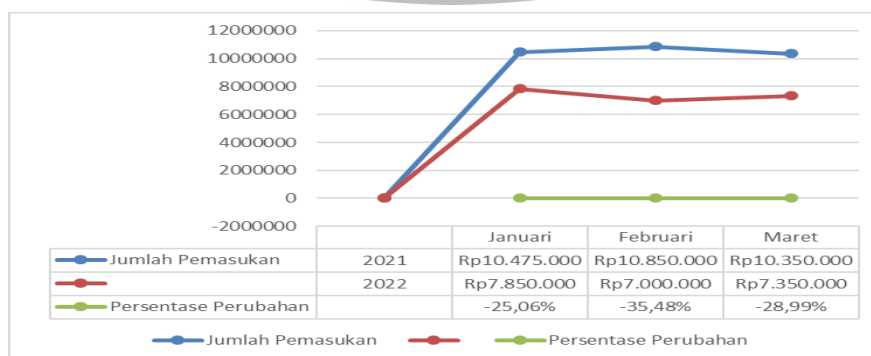
Tabel 1.4 Harga Bahan Baku Sebelum dan Sesudah Kenaikan

Bulan	Harga/kg	Produksi Penjualan	Bulan	Harga/kg	Produksi Penjualan	Kenaikan %
Jan-21	Rp 10.000	7 ku/ha	Okt-21	Rp 11.300	3 ku/ha	13
Feb-21	Rp 10.000	7 ku/ha	Nov-21	Rp 11.300	3 ku/ha	13
Mar-21	Rp 10.000	7 ku/ha	Des-21	Rp 11.639	3 ku/ha	13
Apr-21	Rp 10.300	7 ku/ha	Jan-22	Rp 12.000	3 ku/ha	16
Mei-21	Rp 10.300	7 ku/ha	Feb-22	Rp 12.360	3 ku/ha	20
Jun-21	Rp 10.609	7 ku/ha	Mar-22	Rp 12.730	3 ku/ha	20
Rata-Rata	Rp 10.202			Rp 11.888		16

Sumber diolah peneliti, 2022

Berdasarkan pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa terdapat perubahan harga bahan baku kedelai dari kisaran Rp 11.000 pada 3 bulan akhir tahun 2021 dan harga bahan baku pada awal tahun 2022 sebesar 12.730 atau naik sebesar kurang lebih Rp 1.000,-. Namun hasil observasi dilapangan menemukan bahwa harga di DKI Jakarta kedelai impor yang dibutuhkan kisaran harga Rp 13.900,-/kg (Kemendag, 2022). Dampak dari naiknya harga kedelai membuat penurunan hasil penjualan produsen berdasarkan gambar dibawah ini.

Gambar 1.6 Penurunan Penghasilan Penjualan Tahun 2021 - 2022



Sumber : Pra penelitian 2022

Berdasarkan pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa nilai penjualan pada usaha UMKM produsen tahu mengalami penurunan di tahun 2022 yang sangat berpengaruh pada penghasilan yang diperoleh. Pada tahun 2022 penurunan penjualan sangatlah tinggi dengan persentase 35,48% penurunan penghasilan paling tertinggi terjadi pada bulan Februari 2022 yang mana membuat berhenti para produsen tahu diakibatkan dari semakin tingginya harga kedelai yang didapatkan.

Bahan baku kedelai mengalami kenaikan menjadi salah satu fenomena kelangkaan bahan pokok produksi produsen tahu dan tempe. Studi kasus di UMKM Produsen Tahu dan Tempe di wilayah Jakarta Selatan mendapat data bahwa kenaikan dari harga bahan baku produksi mengalami kesulitan dalam menaikkan harga jual produk tersebut dan keterbatasan modal. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang strategi pemasaran apa yang dapat dilakukan oleh produsen dalam mempertahankan usahanya, sesuai dengan research gap yang diteliti sebelumnya dengan

Berdasarkan adanya fenomena masalah dan penelitian terdahulu dalam penelitian ini serta masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti memberikan judul penelitian ini: **ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PRODUSEN TAHU DAN TEMPE SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU KEDELAI PADA KELOMPOK USAHA UMKM DI WILAYAH JAKARTA SELATAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan, sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja produsen tahu dan tempe sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai?
2. Bagaimana kinerja produsen tahu dan tempe sesudah kenaikan harga bahan baku kedelai?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja produsen tahu dan tempe sesudah dan sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui terdapat perbedaan kinerja produsen tahu dan tempe sesudah dan sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai.
- b. Untuk mengetahui kinerja produsen tahu dan tempe sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai.
- c. Untuk mengetahui kinerja produsen tahu dan tempe sesudah kenaikan harga bahan baku kedelai.
- d. Untuk mengetahui strategi kinerja produsen tahu dan tempe dalam meningkatkan penjualan dan pendapatan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan menjadi prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam gelar Manajemen.

b. Bagi Pelaku Usaha UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bahan evaluasi bagi pengusaha UMKM untuk dapat menentukan strategi apa yang harus diambil dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan usahanya.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu khususnya dalam bidang pemasaran dalam hal menentukan strategi pemasaran apa yang akan diambil disaat bahan baku produksi UMKM mengalami kenaikan.

